

**KONSEP KARYA LUKISAN
CILPA-MACA-BUDDHAYAH**



120 x 100 cm | Acrylic on Canvas | 2022

Cilpa-Maca-Buddhayah adalah karya lukisan yang dipamerkan di acara Pameran Seni Rupa Nasional: Guyub Rukun Seni Nusantara #2 dengan konsep “Segala perbedaan yang ada di Nusantara menjadi kekuatan yang harmonis penuh warna, tersatukan dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia” dilaksanakan di Galeri Seni Rupa, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, pada tanggal 6-12 Agustus 2023. Pameran diikuti oleh 150 seniman yang berasal dari daerah di seluruh Indonesia.

Pendahuluan

Pameran dalam tajuk “Menjaga Kebhinekaan” dihelat dalam rangka memperingati Hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-78 yang merupakan agenda tahunan dari Komunitas Guyub Rukun Seni Nusantara. Pameran yang diikuti oleh 150 seniman yang tersebar dari seluruh penjuru Nusantara dilaksanakan di Galeri Seni Rupa, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, pada tanggal 16-12 Agustus 2023.

Kajian Teori

Tema dalam seni rupa menurut The Lexicon Webster Dictionary (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

Gaya dalam penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif dengan menampilkan goresan-goresan kontur yang kuat, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas gelap terang

yang setara pula. Dalam upaya memperindah setiap detail, latar belakang dihias bentuk-bentuk dekoratif sesuai dengan gaya lukisan.

Dekoratif merupakan salah satu gaya dalam seni lukis. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan pengayaan bentuk(stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp.(2006:82) adalah pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga pengayaan yang berasal dari bahasa Inggris “stylezation” dalam bahasa Belanda “stileren” atau “styleren”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (stylized) adalah “Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dlebih-lebihkan. Pengayaan pada dasarnya merupakan pengubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “deformare” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (deformation) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “an alteration of shape as by pressure or stress”. Atau “the shape that result from such a alternation”. Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari pengubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacomessi, Man Pointing (Feldman, 1976:7).

Material dalam berkarya seni rupa menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain. Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat- bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

Teknik juga menjadikan karya lukisan juga merupakan hal yang penting dalam berkarya seni rupa, dalam *Encyclopedy of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik

merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat- alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk(elements of form)juga disebut alat visual(visual device), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur- unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar(basic grammer) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk sering dimaksud dengan unsur-unsur seni rupa ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa, karena pemahaman kerangka dari pengertian unsur-unsur inilah maka seseorang akan mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna. Unsur-unsur seni rupa yang dimaksud adalah :

titik, bentuk, gelap terang, garis, texture, bidang, warna. Unsur-unsur bentuk tersebut masing-masing memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones,1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optic yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara monotone atau dengan pengulangan bentuk(shape), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis

atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirl, 1962:21).

5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak menyenangkan (Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29)

Konsep dan Visualisasi Karya

Karya lukisan yang berjudul **Cilpa-Maca-Buddhayah** ini merupakan penggambaran dari berbagai visualisasi ragam budaya di seluruh Nusantara. Simbol-simbol visual yang dimunculkan dalam ragam hias ornament motif rumah adat Toraja (Sulawesi) Motif Batik parang rusak dan kawung (Yogyakarta), motif mega mendung (Cirebon) dipadukan Simbol-simbol arsitektur daerah seperti rumah adat suku Wae Rebo, rumah adat Tongkonang, rumah Joglo, Bentuk Gunung Wayang dipadukan dengan teknologi robotik. Televisi dan bentuk gambar peta kepulauan Indonesia dan juga seekor Induk burung Elang Jawa dengan sarang burung beserta telur yang sedang menetas dan juga keanekaragaman alat music tradisional Indonesia, seperti angklung, seruling, bonang dan juga puncak tergambar makanan daerah khas Jawa yaitu Tumpeng dengan lauknya yang berarti rasa syukur dan bangga, dan juga tampilan Keris dan Gunung Wayang yang bermakna jalan menuju kesuksesan.dengan warna latar langit biru yang berawan. Keberagaman Budaya itu semua juga tergambar sebuah buku yang bertuliskan aksara jawa/ huruf jawa **MA CA** yang berarti membaca yang harapannya generasi muda melek dan membaca/ mempelajari budaya dan dibawahnya terdapat simbol pensil dan kuas yang bermakna berani berkarya nyata untuk bangsa Indonesia.

Penggambaran bentuk budaya yang ada di Nusantara, mampu mencerminkan keragaman budaya yang tetap menyatu. Ibarat warna dan bentuk yang bermacam-macam, itulah rasanya bagaimana Indonesia itu tervisualkan. Makna dari lukisan ini bahwa **Cilpa-Maca-Buddhayah** adalah **Bhineka Tunggal Ika**.

Penutup

Dari apa yang dilihat, dibayangkan dan pernah dialami oleh pelukis, kemudian diresapi, diendapkan, direnungkan dengan maksud meresapi nilai-nilai estetika maupun artistik. Kemudian dilanjutkan dengan dengan proses ekspresi menjadi lukisan dengan medium tinta di atas kertas. Gaya yang diterapkan bisa disebut gaya realisme dengan mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan bahan yang digunakan adalah *acrylic* dengan teknik *opaque* di atas kanvas.

Diharapkan karya lukisan ini bisa diapresiasi dan menjadi motivasi bagi segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan alam budaya dan seisinya di Nusantara.

Daftar Pustaka

-1967. Encyclopedia of World Art Vol. XIII, New York; Mc Graw Hill Book Company.
- Fajar Sidik. 1978. Diktat Kritik Seni, STSRI-ASRI, Yogyakarta.
- Fajar Sidik & Aming Prayitno. 1979. Desain Elementer. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Feldman, Edmun Burke. (1967), Art as Image and Idea. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsworth,2008: P 773.
- Kusnadi (1976), Warta Budaya. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.1 dan II.
- Malins, Frederich (1980), Understanding Painting. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), Art Fundamentals. Iowa: W.M.C. Brown. Poerwodarminto, W.J.S. 1950. Ensiklopedia Indonesia
- Read, Herbert. (1968), Art Now.London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudarmadji (1979), Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, Jakarta; Dinas Museum dan Sejarah, Pemerintah DKI.
- (1987), Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Saku Dayar Sana. Yogyakarta
-(1978) The Lexicon Webster Dictionary, The English Language Institute of America

**DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBUKAAN PAMERAN, KATALOG &
SERTIFIKAT PAMERAN**



PAMERAN SENI RUPA NASIONAL

GUYUB RUKUN SENI NUSANTARA #2



Peserta Pameran

Adam Wahida - Adiati Putri Prabandari - Agus Winarto - Agus Ryzanto
Anik Ardana - Ambarsari Sulistyawati - Ayip Maulana - Atik Conel
Azam Bactiar - Azzam Syahidulhaq - Asep Chaeruloh - Ahmad Dzawil
Anissa Fitri - Ahmad Ahid - Arita Savitri - Achmad Tem - Arsianti Latifah
Augustinus Madyana Putra - Alik Setiawan - Biagtwati Dewi Priyani
Bayu Aji Saputra - Budiantoro - Bejo Mulyono - Bagus Adi Chandra
Bambang Harianto - Budiati Tino Sidin - Bamby Setiawan - Badriyah
Carsilah - Cucu Mulliani - Cecep Veri Sanyoto - Dwi Retno Sri Ambarwati
Dhona Artha - Deden Hamdani - Darih Karya Putra - Dwi Atmawati
Djunaedi Sukarta - Derron - dr. Wahyu Wibowo - Debora - Erni Vransiska
Djentot Subechi - Eni Puji Astuti - Esti Ebhi Evolisa - Edi Dwiyanoro
Erni Siswati - Endri Kustanto - Fransisca Angelia Cinta - Fitri Prawitasari
Fandinata - Ferry Sinaro - Gia Billet Kinnon K. - Gagoek Hardiman
Hajar Pamadhi - H.Muh. Riyanto - Hado Rahardo - Herlin Kuswandari
Halimah - Huda Fauzan - Husen Kusno Anggoro - Hadyanto - Haryoko
I Wayan Suardana - Iqrar Dinata - Imam Solihin - Ika Ria Ernawati
Irawan Hadi - Idah Moeljani - Jevi Alba - Kimmy Gozan - King Jerry
Koen Hari Wibowo - Kadek Satriya Adhanaryana - Kania - Kak Herry
Kartika Affandi - Kuku Winartono - Krisnanto Ady Suwito - Lilik Subekti
Liza Arne Senduk - Koko - Midhan Anis - Mulyani Nurul - M. Toha Hasan
MM. Nanik Sri Gunarni - Mujiono - Masrudin - Marsim - Maksun ZA
Ninik Purwanti - Noer Eny Kristiana - Nurindrini W. Pratama - Nur Agustus
Noer Sulistya Adji - Nasirun - Pariatmojo - Puji Lestari - Podang Suroto
Ponco Wisnu Susilo - Rama - Prih Hargiyanti - Rr. Condro Puspitosari
Risna Utami - R.Abbas Jasa - Rr. Nabila Ayla - Rudy Bagong - Ratih Ratasya
Raden Wisnu Wijaya Dewojati - Ruscanda Aceng - Rachmad Santoso
Suroto - Setiawan - Sriyono Nano - Suyadi - Suwarni - Saryono - Shanum
Syamil Integrity N.A.R - Suprihatin - Suratmini - Supriyadi - Sanjoto Aji
Supaat Margie - Steven Imanuel - Suldrjat Alam - Sedjatningsih
Suro Suranto - Suryo Lelono - Tales Suparman - Tri Irianto - Triyoso Yusuf
Trinanto - Tri Atmoko - Usman Harun Darmawan - Wahyu Nur Aini
Wijang Wijanarko - Yudi Sutopo - Yulius Benardi - Yuli Wijowati
Yaya Maria - Yuni Wulandari - Zainul Rochman



RADEN WISNU WIJAYA D.
Yogyakarta
0818264037

Cilpa - Maca – Buddhayah

120 x 100 cm
Acrylic on Canvas, 2022

Keberagaman Budaya Nusantara membuat generasi muda harus "melek"/sadar dan "maca"/membaca tentang budaya Nusantara di Era gempuran Teknologi yang semakin sakti.



PIAGAM PENGHARGAAN



diberikan kepada

RADEN WISNU WIJAYA DEWOJATI

atas partisipasinya dalam

Pameran Seni Rupa Nasional Guyub Rukun Seni Nusantara #2
dengan tajuk "MENJAGA KEBHINEKAAN"

Tanggal 06 - 12 Agustus 2023 bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta

Surakarta, 06 Agustus 2023

Ketua

seni
GUYUB RUKUN

Fitri Prawitasari, S.T., M. Sc.